

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di setiap jenjang pendidikan di Indonesia dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan. Meskipun di setiap jenjang pendidikan ada, namun kebanyakan dari siswa tidak menyukai mata pelajaran ini dan menganggap layaknya monster. salah satu yang menjadi penyebabnya yaitu stigma negatif dari orang-orang sekitar. Padahal dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep matematika.

Pada dasarnya, materi yang diajarkan di sekolah saling berkaitan dan berhubungan di setiap jenjang pendidikannya. Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) konsep matematika yang diajarkan tentang operasi penjumlahan, dan ini akan terus berkaitan atau berhubungan dengan materi matematika yang akan dipelajari pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kebanyakan dari siswa mulai menyerah ketika dihadapkan dengan soal matematika, terutama jika disajikan dalam bentuk cerita. Hal ini dikarenakan memerlukan pemahaman yang lebih dalam menyelesaikannya.

Soal cerita merupakan bentuk soal yang disajikan dalam bentuk cerita dari pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan konsep matematika. Menurut Hidayah (2016) menjelaskan bahwa soal cerita adalah soal matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan untuk mencari penyelesaiannya diubah ke model matematika terlebih dahulu. Penyajian soal dalam bentuk cerita bertujuan untuk membuat siswa agar lebih tertarik untuk menyelesaikannya. Namun dalam kenyataannya, siswa mengalami kesulitan ketika disajikan soal cerita. Pertanyaan yang muncul pertama kali dipikiran mereka ketika diberikan soal cerita SPLDV seperti, *“apa langkah pertama yang harus saya lakukan?”*, *“apa cara/rumus yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut?”*.

Jenis jenis kesulitan yang sering dilakukan siswa Menurut Shofia Hidayah (2016) antara lain a) kesalahan memahami soal, b) kesalahan dalam menyusun

rencana, c) kesalahan melaksanakan rencana, d) kesalahan memeriksa kembali solusi yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena kurang berkembangnya kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa seperti ketelitian, kecermatan, dan pemahaman. Selama ini, kebanyakan dari mereka hanya menghafalkan materi dan atau tanpa memahami konsep matematikanya. Padahal jika sudah memahami konsep matematika kita akan mudah untuk menghafalkannya.

Dalam memahami soal cerita salah satu kemampuan yang harus dikembangkan siswa yaitu kemampuan berpikir kritis. Hal ini, senada dengan Mahmuzah (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting yang harus dimiliki siswa terutama dalam proses pembelajaran matematika. Karena berpikir kritis mencakup keterampilan khusus untuk mengidentifikasi masalah, menganalisisnya, dan membuat kesimpulan untuk menyelesaikannya (Maryam Soryani : 2014).

*Programme for International Student Assessment* atau biasa disingkat dengan istilah PISA adalah program penilaian tingkat dunia yang diadakan tiga tahun sekali untuk menguji kemampuan akademis anak sekolah yang berusia 15 tahun dan diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerjasama Pengembangan dan Ekonomi (dalam bahasa inggris, *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau biasa disingkat dengan OECD). Hasil survei tahun 2015 meningkat dibandingkan dengan hasil survei tahun 2012. Dalam kompetensi matematika, pada tahun 2012 mendapat 375 poin sedangkan pada tahun 2015 mendapat 386 poin. Meskipun meningkat, skor yang diperoleh pada tahun 2015 masih dibawah rata-rata OECD yakni 490 poin. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran di Indonesia belum diterapkan atau dikembangkan model soal HOTS. Soal HOTS merupakan model soal yang mendorong siswa untuk menganalisa, memahami suatu masalah. Dalam menyelesaikannya, siswa dituntut untuk lebih memahami dan menganalisa dengan nalar suatu masalah yang dihadapi. Agar meningkatkan prestasi atau kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia, maka pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan soal-soal yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan berpikir analitis, hal ini disebabkan oleh karena dalam berpikir kritis, kita melakukan selangkah demi selangkah, dilakukan dengan menghubungkan semua informasi yang ada (Ismaimuza, 2011). Berpikir kritis akan memicu suatu proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan penadapat mereka sendiri (Nugraha, 2018). Dalam berpikir kritis siswa juga diajarkan untuk lebih percaya diri dengan jawaban yang diperoleh yang diperkuat dengan argumen dan tidak akan mudah terpengaruh dengan orang lain. Proses berpikir kritis setiap peserta didik tentu berbeda, tergantung tingkat kecerdasan yang dimiliki.

Di era modern ini, berpikir kritis sangat penting di terapkan dalam kehidupan kita. Jika kita menerapkan pola berpikir kritis maka itu akan membantu kita dalam mengambil keputusan secara tepat dan selektif. Bagi siswa, pola berpikir kritis memiliki manfaat di berbagai bidang. Pola berpikir kritis akan membantu dalam meningkatkan nilai akademik siswa dan menyelesaikan suatu permasalahan, salah satunya yaitu soal cerita. Siswa harus mengembangkan pola berpikir kritis di segala aspek seperti dalam mengerjakan soal secara individu maupun kelompok.

Dalam memecahkan masalah matematika, tiap siswa mempunyai kendala masing-masing. Menurut Rasiman (2015), kemampuan memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, motivasi, minat, bakat dan kemampuan matematika serta perbedaan gender. Semsntara itu, faktor eksternal terdiri dari fasilitas, infrastruktur, media, kurikulum, guru, fasilitas belajar dan sebagainya.

Gender merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah matematika. Perbedaan yang sangat jelas terlihat dari kemampuan kognitifnya. Laki-laki lebih rasional, penalaran, sehingga mereka lebih baik dalam pemikiran logis dan lebih kritis. Sedangkan perempuan lebih emosional, ingatannya lebih baik dan lebih tertarik pada keterampilan verbal. Hal senada juga diungkapkan Rasiman (2015) yang menjelaskan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan terlihat pada sifat sekunder, emosional,

dan aktivitas fungsi psikologis. Hal ini menyebabkan hasil prestasi siswa laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan.

Fokus materi dalam penelitian ini adalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel atau biasa disingkat dengan SPLDV. SPLDV merupakan suatu sistem persamaan yang menggunakan dua variabel dengan kuadrat satu dan jika digambar grafiknya membentuk garis lurus. Materi ini merupakan salah satu materi yang dipelajari di jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VIII dan tergolong dalam kelompok materi yang tidak disukai siswa jika disajikan dalam model soal cerita.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel ditinjau dari gender.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang uraian masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua

Variabel dan perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel ditinjau dari gender.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dan menerapkannya dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel
- 2) Bagi guru, untuk menambah informasi tentang kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dan mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gender
- 3) Bagi peneliti, mendapatkan pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita Sistem Persamaan Linier Dua Variabel ditinjau dari gender.